

**AKUNTANSI SELISIH KURS ATAS PEROLEHAN AKTIVA
TETAP SECARA KREDIT DAN PENGARUHNYA TERHADAP
LAPORAN KEUANGAN PADA PT 'X' DI JAKARTA**

SKRIPSI

**DIAJUKAN UNTUK MEMENUHI SEBAGIAN PERSYARATAN
DALAM MEMPEROLEH GELAR SARJANA EKONOMI
JURUSAN AKUNTANSI**



DIAJUKAN OLEH

ALI MUSTOFA

No. Pokok : 049514962

**KEPADA
FAKULTAS EKONOMI UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA
2000**

SKRIPSI

**AKUNTANSI SELISIH KURS ATAS PEROLEHAN AKTIVA
TETAP SECARA KREDIT DAN PENGARUHNYA TERHADAP
LAPORAN KEUANGAN PADA PT 'X' DI JAKARTA**

DIAJUKAN OLEH :

ALI MUSTOFA

No. Pokok : 049514962

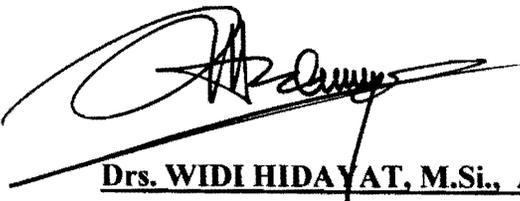
TELAH DISETUJUI DAN DITERIMA DENGAN BAIK OLEH

DOSEN PEMBIMBING,


Dra. SRI ISWATI, M.Si., Ak.

TANGGAL 27-2-2001

KETUA JURUSAN,


Drs. WIDI HIDAYAT, M.Si., Ak.

TANGGAL 27/2-2001

ABSTRAKSI

Skripsi ini berusaha membahas perlakuan akuntansi PT 'X' di Jakarta terhadap perolehan aktiva tetap secara kredit pada kondisi depresiasi rupiah yang luar biasa dan tidak mungkin untuk dilakukan *hedging*. PT 'X' telah menerapkan PSAK No. 10 dalam perlakuan akuntansi untuk kerugian dan keuntungan selisih kurs dibebankan ke perkiraan *Exchange loss* dan *Exchange gain*.

Pada tanggal 11 Oktober 1997 IAI mengeluarkan Interpretasi Standar Akuntansi Keuangan No. 4 (ISAK No. 4) yang merupakan interpretasi paragraf 32 PSAK No. 10 dinyatakan kerugian luar biasa akibat selisih kurs yang melebihi 133% dapat dikapitalisasi pada aktiva perusahaan sehingga tidak semua dibebankan sebagai kerugian selisih kurs pada laporan laba rugi. Dengan demikian diharapkan laporan keuangan dapat mencerminkan keadaan saat ini. Disisi lain pihak Perpajakan mengeluarkan Surat Ederan Direktorat Jendral Pajak SE-03/PJ.31/1997 tanggal 13 Agustus 1997 tentang Perlakuan Pajak Penghasilan terhadap selisih kurs, dinyatakan bahwa Wajib Pajak dapat menggunakan sistem pembukuan berdasarkan kurs tetap ataupun kurs tengah Bank Indonesia dalam melakukan pembukuan atas selisih kurs, dengan syarat Wajib Pajak konsisten dengan sistem pembukuan yang dipilihnya. Apabila wajib pajak menggunakan dengan kurs tetap, maka keuntungan atau kerugian akibat selisih kurs baru diakui pada saat terjadinya realisasi atas perkiraan mata uang asing tersebut. Sedangkan bila Wajib Pajak memilih menggunakan sistem pembukuan berdasarkan kurs tengah Bank Indonesia atau kurs yang sebenarnya berlaku pada akhir tahun, keuntungan atau kerugiannya dilakukan setiap akhir tahun berdasarkan kurs tengah Bank Indonesia atau kurs yang sebenarnya pada akhir tahun. Hal ini mengakibatkan perbedaan terhadap perlakuan akuntansi dari masing-masing kebijakan di atas. Penulis berusaha menjelaskan perlakuan akuntansi selisih kurs atas perolehan aktiva tetap dan pengaruhnya terhadap laporan keuangan pada PT 'X' menurut PSAK No. 10, ISAK No. 4 dan SE-03/PJ.31/1997.